

IDENTITAS BALIM DALAM FESTIVAL BUDAYA

Albertus Heriyanto

Abstract: Talking about Balim tourism always entails three elements, that is, its beautiful landscape, cultural exoticism, and the tribal war festival. In this regard, tourism relies much on that festival. However, it may be questioned. Why does the tribal war-like festival become the pivot of tourism? Has not the war been banned since the presence of the Dutch? There are two related explanations. Firstly, the tribal war is intertwined with Balim culture. Secondly, in term of tourism, it is held to be part of the cultural exoticism which is worth offered. The interaction between tourism and local culture, then, generates moments bearing plenty of meaning and gains financial advantages particularly when the tradition is well modified.

45

Keywords: orang Balim • perang suku • identitas • komodifikasi • budaya •

Ketika saya menelusuri sejumlah situs pariwisata dan situs agen perjalanan tentang pariwisata Lembah Balim, saya mencatat bahwa ada tiga hal yang selalu diulas. Pertama, keindahan alamnya yang mempesona. Kedua, eksotika budaya yang antara lain tampak dalam tampilan sebagian masyarakatnya dalam balutan busana tradisional; kaum prianya mengenakan *holim*¹ dan kaum perempuannya mengenakan *sali* atau *yokal*.² Ketiga, tawaran untuk sebaiknya datang ke Lembah Balim pada pertengahan Agustus agar dapat menyaksikan “perang

¹ *Holim* (lazim disebut *koteka*, bahasa Mee) ialah penutup kemaluan (penis) yang terbuat dari kulit labu putih yang dikeringkan. Dengan melihat pada bentuk dan ukuran *holim*, kita dapat mengetahui identitas suku mereka. Pria Hubula dari wilayah lembah misalnya, biasanya memakai *holim* berukuran kecil, sedangkan pria Suku Lani mengenakan *holim* yang walaupun pendek tapi lebih besar. Pria Suku Yali biasanya memakai *holim* lurus, panjang, dan ramping yang diikatkan pada pinggang dengan ikat pinggang rotan (Bdk. <http://travel.detik.com/read/2012/11/29/054021/2104525/1025/2/perang-pecah-di-lembah-baliem>).

² *Sali* ialah pakaian kaum perempuan yang belum menikah. Bentuknya semacam “rok”, terbuat dari anyaman rumput rawa. Adapun *yokal* ialah pakaian bagi kaum perempuan yang sudah menikah. *Yokal* terbuat dari untaian benang-benang yang dibuat dari serat kulit kayu.

suku” dalam Festival Budaya Lembah Balim (FBLB). Selain hal pertama dan kedua, hal ketiga inilah *event* yang tampaknya menjadi andalan daya tarik wisata Kabupaten Jayawijaya. Travelxpose (sebuah situs wisata *online*) bahkan memberi judul pada salah satu artikelnya, “Menikmati Pesona Perang Suku di Lembah Baliem” sebagai daya tarik wisata ke wilayah yang terletak di Pegunungan Tengah Papua tersebut.³

Hal yang menjadi pertanyaan bagi saya ialah, mengapa perang antarsuku yang dijadikan sentrum daya tarik wisata budaya? Bukankah sejak kehadiran para misionaris Kristen, pemerintah Belanda maupun kemudian pemerintah Indonesia, ‘perang suku’ itu justru dilarang? Tampaknya ada dua alasan yang saling berkait satu sama lain. Pertama, perang suku -atau lebih tepatnya konflik komunal, massal, terorganisir dan bersenjata- yang terjadi antarkonfederasi,⁴ yang dalam perspektif masyarakat masa kini merupakan peristiwa yang tak dikehendaki itu justru dianggap sebagai bagian yang terpisahkan dari budaya Balim. Kedua, dalam konteks wisata, perang suku dianggap sebagai bagian dari sajian eksotika budaya yang menarik untuk ditawarkan pada para wisatawan.

Dalam artikel ini saya akan mendeskripsikan dan mengulas, bagaimana dunia wisata dan dinamika modernisasi pada umumnya, memunculkan momen-momen sarat makna ketika tradisi (budaya eksotik) dimodifikasi sedemikian rupa demi menangguk rupiah atau pun dolar. Untuk memahami mengapa perang tampak demikian penting bagi orang Balim, saya juga menjelaskan tentang praktik dan makna perang tersebut.

Festival Budaya Lembah Balim

Festival Budaya Lembah Balim biasanya berlangsung setiap awal Agustus sebagai bagian dari perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Awalnya, festival tersebut diselenggarakan sebagai upaya pemerintah daerah Kabupaten Jayawijaya untuk mengembangkan dunia pariwisata di Lembah

³Lih.http://www.travelxpose.com/index.php?option=com_content&view=article&id=459%3Amenikmati-pesona-perang-suku-di-lembahbaliem&catid=45%3Aexplore-domestik&Itemid=84&lang=in.

⁴ Konfederasi ialah satu kesatuan sosial-politik yang terbentuk dari gabungan sejumlah klen (*ukuloak*) dalam masyarakat Balim. Sejumlah orang di Assolokobal menyebutnya *agosa-eperak*.

Balim sekaligus merespon gejala makin pudarnya nilai-nilai tradisional.⁵ Festival yang sempat saya hadiri, dihelat mulai 8 sampai 11 Agustus 2012. Pada 8 hingga 10 Agustus, kegiatan berlangsung di Kampung Wosilimo Distrik Usilimo, kemudian dilanjutkan dengan karnaval pada 11 Agustus di Kota Wamena. Festival tersebut diisi dengan sejumlah kegiatan, di antaranya perang-perangan (*wim*), nyanyian dan tarian daerah (*etai*), lomba meniup *pikon*,⁶ karapan babi (*wam ena*, *pig racing*), pembuatan anyaman *sekan* (gelang), memasak secara tradisional yang biasa disebut “bakar batu” (*sini isasuok*), dan pameran hasil-hasil kerajinan masyarakat. Selain itu, festival dimeriahkan juga dengan perlombaan khusus bagi wisatawan asing, yakni melempar *sege* (tombak) dan lomba panahan dengan sasaran berupa batang-batang pisang yang dijajarkan di tengah arena.

Festival ini bukan hanya menampilkan ekspresi budaya suku Hubula (Huwula)⁷ yang mendiami Lembah Balim, tapi juga suku-suku lain yang mendiami wilayah pegunungan di sekitarnya, yakni orang Walak di sebelah utara, orang Nduga di sebelah selatan, orang Yali dan Meek di sebelah timur dan orang Lani di sebelah barat. Mereka tampil dengan kostum dan atraksi tambahan yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lain, namun secara umum, semua suku tersebut menjadikan dramatisasi perang antarsuku sebagai sajian utama mereka. Kehebatan kaum laki-laki dalam perang digambarkan dengan tampilan postur tubuh yang tegap berotot, mengenakan *holim*, dan asesoris bulu burung dan ayam yang menghiasi

⁵ Tentang Festival Budaya Lembah Balim, lihat <http://www.budpar.go.id/>, maupun situs-situs promosi pariwisata seperti <http://archive.kaskus.co.id>, <http://travel.detik.com>, www.cybertravel.cbn.net, <http://wacananusantara.org> dan <http://galeriwisata.wordpress.com>

⁶ *Pikon* ialah alat musik tradisional yang terbuat dari bilah bambu dan seutas tali. Alat ini dimainkan dengan kombinasi teknik tarikan tali dan hembusan nafas di depan rongga mulut.

⁷ Dalam literatur-literatur terdahulu, misalnya dalam karya-karya antropologi seperti Gardner dan Heider (1968), Heider (1970, 1979), Shankman (1991), Ploeg (1995), maupun laporan-laporan para *ambtenar* Belanda dalam tulisan Schoorl (2007), sukubangsa tersebut lebih dikenal dengan nama suku Dani. Dalam literatur-literatur yang lebih baru, seperti dalam karya Lieshout (2009), mereka disebut sebagai orang Balim. Pada masa penelitian saya (2011-2012) di Assolokobal, masyarakat setempat secara spontan menyebut diri mereka orang Balim. Kata Hubula tidak spontan digunakan, sedangkan kata Dani tidak pernah lagi dipakai. Almarhum Agus Alue Alua, seorang putera Balim, dalam karya-karya terakhirnya (Alua, 2005a dan 2005b) menggunakan nama Hubula, sedangkan dalam karya-karyanya yang terdahulu (Alua, 1996, 2003, 2004) menggunakan nama Dani. Di ranah politik, para aktivis Dewan Adat Papua, akhir-akhir ini cenderung menggunakan nama Huwula (Hubula).

lengan dan kepala. Sementara itu, kaum perempuan tampil mengenakan *sali* dan *yokal*, semacam rok yang terbuat dari rumput rawa dan/atau serat kulit kayu. Tampilan ini seolah juga mau menampakkan citra dan identitas Balim sebagai masyarakat arkhais ke hadapan publik.

Sebagaimana telah disebut di atas, sajian utama festival ini ialah dramatisasi “perang suku”. Tampaknya, yang hendak ditonjolkan ialah citra diri orang Balim sebagai prajurit dan/atau panglima perang. Seolah perang telah menjadi konstruk identitas budaya⁸ suku-suku di Lembah Balim. Salah satu situs menjelaskan,

“Selain sudah menjadi tradisi turun-temurun, perang juga memiliki makna yang dalam. Perang bukan sekadar ajang adu kekuatan antarsuku, namun juga merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Menurut kepercayaan mereka, jika tidak dilakukan perang, jangan harap panen dan ternak babi akan berhasil.”⁹

Sejumlah orang juga menceritakan bahwa dramatisasi “perang suku” adalah sajian utama dari tahun ke tahun. Saya sendiri menyaksikan bahwa sajian-sajian lainnya terkesan sekedar sebagai pelengkap dan tidak mendapat porsi yang memadai. Pameran produk-produk kerajinan yang semestinya bisa menjadi representasi hasrat kreatif masyarakat, hanya mendapat tempat kecil (sebuah rumah panggung yang luasnya sekitar 5x5 meter persegi) di belakang panggung pembawa acara. Untuk menyaksikan pameran kerajinan tersebut, orang harus berdesakan melewati area sempit yang becek. Sementara, lapangan luas yang menjadi pusat perhatian penonton dan dapat disaksikan dari berbagai arah, adalah tempat pertunjukan perang-perangan.

Dalam salah satu sajian diceritakan, sepasang suami-isteri sedang bekerja di kebun bersama seorang anak yang masih kecil. Kemudian datang sekelompok laki-laki dari suku lain. Mereka membunuh sang bapak dan membawa lari sang ibu, sementara si anak dibiarkan menangi jenazah ayahnya. Tak lama kemudian, lewatlah kerabatnya dan menjumpai si anak yang sedang menangi. Anak itu menceritakan apa yang terjadi. Mereka pun membawa jenazah lelaki itu ke kampung untuk diperabukan. Adegan

⁸ Yang saya maksud sebagai identitas budaya ialah karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga kebudayaan tersebut bisa dibedakan dari kebudayaan-kebudayaan lain.

⁹ Lih. <http://archive.kaskus.co.id/thread/3672925/0/tata-cara-adat-upacara-ritual---video-part-2>. Gambaran tentang sisi sakral (religius) perang suku dalam budaya Balim juga diungkapkan dalam literatur-literatur antropologi tentang Balim, seperti buku karya Gardner dan Heider (1968), atau pun Heider (1970, dan 1979).

selanjutnya, kelompok suku pihak korban pun melakukan serangan terhadap kelompok yang menculik sang ibu.

Sementara itu, di pihak para penculik, seorang laki-laki dengan cekatan memanjat sebuah menara pengintai (*kayo*) yang dibuat dari kayu-kayu sebesar lengan orang dewasa, yang dirangkai dengan tali rotan dan akar-akar pohon. Menara itu menjulang lebih dari 10 meter di sisi lapangan yang luas. Lelaki tersebut kemudian memandang ke segala penjuru dan meneriakkan “*Waa ... waa ... waa ... buuu ... buuu ... buuu ...*” sambil mengibaskan sebuah tongkat yang berhias bulu kasuari. Seketika anggota kelompok mereka pun waspada. Dari beberapa sudut sekitar tigapuluh orang bersenjatakan busur dan anak panah serta tombak bersembunyi di rerumputan. Garis-garis putih sebagai riasan di wajah dan tubuh mereka yang gelap tampak kontras dengan hiasan kepala mereka yang terbuat dari bulu ayam maupun bulu cenderawasih. Beberapa tampak mengenakan hiasan taring babi di hidung. Sebagian yang lain menggunakan taring babi sebagai kalung dengan untaian manik-manik atau mengenakan kalung dari untaian kerang-kerang kecil.

Sebuah teriakan lagi menggema dan seketika mereka semua berlarian keluar dari rerumputan sambil menyerukan teriakan perang dan menyerbu sekumpulan orang di sisi lain lapangan. Kontak fisik dan senjata terjadi, dan serangan yang dilakukan dengan mengendap-endap itu pun berubah menjadi perang terbuka. Lembing (*sege*) dilemparkan dan anak panah (*sike*) dilepaskan dari busurnya. Peperangan berhenti saat musuh dipukul mundur. Pasukan yang memenangkan perang kembali ke kampung mereka membawa pulang perempuan yang telah diculik oleh musuh. Di kampung (di salah satu sisi lapangan) puluhan perempuan dan anak-anak telah bersiap menyambut para prajurit tersebut. Teriakan kemenangan pun menggema, bersahut-sahutan dan berirama. Mereka kemudian menari, berlari berputar membentuk lingkaran. Semakin cepat teriakan itu bersahutan semakin cepat pula mereka berputar sambil mengacung-acungkan senjata mereka. Tarian kemenangan perang itu diakhiri dengan teriakan yang membahana ke segala penjuru. Dalam tradisi Balim, kemenangan perang memang selalu disambut seluruh warga suku dengan tarian dan nyanyian (*etai*).

Mengikuti Festival Budaya Lembah Balim, seolah mengantar kita ke dalam simulakra (*simulacrum*),¹⁰ dunia simulasi yang mengantar kita ke

¹⁰ Istilah ini dicetuskan oleh Baudrillard untuk menggambarkan hubungan antara realitas, simbol, dan masyarakat. *Simulacru* merupakan salinan yang menggambarkan hal-hal

gerbang batas antara realitas dan dunia khayalan. Apalagi festival tersebut dilaksanakan di Wosilimo, sebuah kampung yang cukup jauh dari Kota Wamena. Butuh waktu sekitar satu jam perjalanan menuju ke sana, melewati jalan aspal yang berlubang di sana-sini dan beberapa bagian jalan yang baru ditimbun sehingga saat hujan, bagian jalan tersebut menjadi kubangan lumpur yang cukup sulit dilewati. Tidak ada sinyal *handphone* di sana. Gambaran kehidupan masyarakat dan budaya tradisional Balim yang sederhana tersaji begitu nyata.

Sajian Festival Budaya Lembah Balim di Wosilimo secara konseptual berkebalikan dengan apa yang pada masa Orde Baru menjadi ritual tahunan dalam bingkai “pameran pembangunan”. Dalam pameran pembangunan *a la* Orde Baru, yang pernah saya saksikan di Sorong dan Jayapura sekian puluh tahun lampau, area pameran didominasi oleh hasil karya berbagai instansi pemerintah, sekolah-sekolah, dan kelompok-kelompok masyarakat. Pertunjukan yang tersaji di panggung pertunjukan, berupa tarian dari berbagai daerah se-Nusantara, *vocal-group*, *band*, dan sebagainya, justru terkesan sebagai sekedar hiburan penghangat suasana. Secara umum pameran pembangunan masa Orde Baru seolah mau memberi kesan tentang “potret masa kini, yang memacu kita ke masa depan”. Kesan semacam itu hampir tidak tampak dalam festival di Wosilimo. Pameran tentang “kemajuan” orang Balim sangat minim. Pengunjung hampir sepenuhnya ditarik ke masa lampau, “menikmati eksotika Balim”. Walaupun pembawa acara festival berulang kali menegaskan bahwa perang antarsuku hanyalah salah satu bagian dari “tradisi masa lampau”, namun sajian perang-perangan yang sangat dominan dan representasi yang berulang dari tahun ke tahun itu sulit menghindarkan pengunjung dari kesan (yang *stereo-type*) bahwa orang Balim adalah masyarakat arkhais yang gemar berperang. Semua itu dilakukan demi menghadirkan Kabupaten Jayawijaya dalam peta wisata dunia dan menarik minat para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Perang dalam Tradisi Balim

Kesan tentang pentingnya perang dalam kehidupan orang Balim sehingga menjadi sajian utama dalam festival budaya, memunculkan pertanyaan, “Mengapa perang-perang tersebut sering terjadi, bagaimana perang-perang

yang sekaligus tidak memiliki realitas untuk mengawalinya, maupun tidak lagi memiliki aslinya. Simulasi ialah imitasi dari apa yang terjadi dalam proses atau sistem dunia nyata dari waktu ke waktu. Lihat Wikipedia, the free encyclopedia. *Entry: Simulacra and Simulation.*

tradisional itu berlangsung, dan bagaimana pemahaman orang Balim tentang perang-perang yang terjadi di antara mereka tersebut?”

Perang: Imbas Relasi Konflik Antarkonfederasi

Secara sosial-politik, orang Balim adalah kumpulan kelompok-kelompok konfederasi (*agosa-eperak*). Masing-masing konfederasi merupakan satu kesatuan sosial yang otonom, yang hidup berdampingan (bertetangga) dengan konfederasi-konfederasi lain dalam suasana yang seringkali kurang bersahabat. Sering terjadi konflik antarkonfederasi-konfederasi tersebut. Situasi konflik tersebut seolah membenarkan teori Collins (Ritzer, 2008: 160), yang mengatakan bahwa konflik merupakan proses sentral dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat Balim, perang antarkonfederasi, yakni konflik komunal, massal, terorganisir dan bersenjata tersebut, seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi mereka (Heider, 1970: 99-133).¹¹

Konflik-konflik itulah yang kemudian biasa disebut sebagai “perang suku”. Istilah “perang suku” ini sesungguhnya kurang tepat. Perang-perang tradisional tersebut kiranya lebih tepat disebut sebagai konflik antarkonfederasi, suatu konflik internal satu sukubangsa. Perang suku di Lembah Balim bukanlah perang antara satu suku dengan suku yang lain.¹² Karena perang-perang tradisional tersebut terjadi dalam satu sukubangsa, maka saya memahaminya lebih sebagai perang saudara, yakni konflik komunal dan massal yang terencana dan terorganisir, yang terjadi antarkelompok dalam sebuah entitas sosial-politik. Istilah ‘perang’ saya gunakan untuk membedakannya dengan perkelahian massal biasa yang tidak terencana dan tidak terorganisir. Heider (1970: 105), dalam penelitiannya di wilayah Dugum,¹³ membedakan konflik-konflik di Lembah Balim itu

¹¹ Sebagai perbandingan, Rappaport (1971: 60) pun menggambarkan perang sebagai bagian dari kehidupan sosial orang Tsembaga di Papua New Guinea. Rappaport (1971: 60) menulis, “Another characteristic of relations between adjacent territorial groups is warfare, one of the processes by which land is redistributed among local groups and people redispersed over land.”

¹² Konfederasi oleh sebagian orang Balim disebut sebagai *agosa-eperak*, yaitu satu kesatuan sosial-politik yang mencakup sejumlah *isaeak* (*moiety*). Adapun *isaeak* ialah pasangan-pasangan *ukuloak* (klen).

¹³ Wilayah Dugum terletak di utara Lembah Balim (Lih. Heider, 1970: 26).

menjadi tiga tipe, yakni *brawl* (percekokan antarwarga), *umai'im* (*feud*, perang antarkelompok dalam satu aliansi) dan *wim* (*war*),¹⁴ perang antarialiansi.¹⁵

Ada beberapa faktor yang dalam sejarah orang Balim sering memicu perang, antara lain pencurian babi, penculikan dan pemerkosaan terhadap perempuan, pembunuhan terhadap anggota konfederasi lain, dan konflik klaim atas wilayah kekuasaan.¹⁶ O'Brien (1969: 283-307) maupun Heider (1970: 100-101; 1979: 87), mengatakan bahwa sumber konflik yang paling sering terjadi ialah masalah pencurian babi. Selain itu, ada masalah penculikan atau pemerkosaan terhadap perempuan, serta pembunuhan terhadap warga konfederasi lain, namun ini agak jarang terjadi. Ada pula, masalah perebutan hak atas tanah yang terkait dengan *population pressure* (terbatasnya lahan dibanding banyaknya penduduk), namun ini sangat jarang terjadi. Rumbiak (dalam Visser, 2008: 126) mengatakan, "alasan-alasan terjadinya perang suku karena pembunuhan, masalah perempuan, atau karena orang mencuri babi."

Perang Ritual dan Perang Sekular

Heider (1970, 1979) maupun Shankmann (1991), membedakan adanya dua macam perang dalam masyarakat Balim, yakni perang ritual (*ritual war*) dan perang sekular (*secular war*). Heider (1970: 105-133) mengatakan bahwa selain perang-perang yang terjadi karena adanya pemicu konkrit, ada pula perang yang dilakukan sebagai ritual.

Perang ritual ialah pertempuran yang melibatkan seluruh pasukan yang dimiliki oleh suatu konfederasi, dan bila perlu melibatkan konfederasi lain yang menjadi rekan sealiannya. Itu berarti melibatkan beratus-ratus orang di masing-masing pihak. Perang ritual dilakukan pada suatu tempat di

¹⁴ Dalam penelitian saya di Assolokobal, mereka melafalkan *umai'im* sebagai *umawim*, dan menyebut *wim* dengan istilah *selewin*.

¹⁵ Aliansi (Inggeris: *alliance*) ialah kerjasama dua atau beberapa konfederasi, dalam bidang pertahanan. Aliansi tersebut dilakukan karena adanya hubungan-hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, antarwarga konfederasi tersebut. Umumnya konfederasi-konfederasi yang membentuk aliansi tersebut tinggal berdekatan.

¹⁶ Haris (1927: 61-63) menyebut sejumlah alasan terjadinya perang primitif, yakni "*mastery over trade routes, natural resources, cheap labor, or mass market*" (penguasaan atas jalur perdagangan, sumber-sumber alam, pekerja murah, atau pasar). Menurut Harris (1927: 63) peristiwa yang sering memicu perang ialah penculikan perempuan, pemerkosaan, pencurian babi, pencurian hasil kebun, perampokan, kematian, dan sakit yang disebabkan oleh sihir (*witchcraft*).

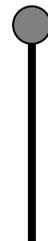


perbatasan kedua konfederasi yang berseteru, yang kemudian menjadi medan perang (*yukmo*) antara kedua konfederasi tersebut. Di sana kedua belah pihak saling menyerang dengan lembing dan saling melepaskan anak panah. Alasan dilakukannya perang ritual ini ialah untuk membalas dendam pada musuh *selenim*-nya, guna menenangkan roh-roh orang yang meninggal dalam perang yang lalu. Perang ritual ini sering terjadi, dan umumnya tanpa pemicu yang jelas.

Di samping nilai religius yang ada dalam perang ritual, kita tidak bisa mengabaikan motif-motif yang bersifat individual dan manusiawi dalam masyarakat tradisional. Silitoe (1978: 254) mengatakan bahwa bagi sejumlah *big-men*¹⁷ perang merupakan sarana untuk memperluas pengaruhnya terhadap suku-suku di sekitarnya dan mencegah agar para pesaing (dari kelompoknya sendiri) tidak mengganggu wewenang yang ada pada mereka. Dalam perspektif individual, perang adalah kesempatan bagi kaum laki-laki Balim untuk menunjukkan keberanian dan kekuatannya. Bila ia mampu menunjukkan hal itu dalam perang, maka pamor dan pengaruhnya dalam masyarakat akan meningkat. Selain itu, kehebatan dalam perang akan membuka peluang untuk memperoleh babi atau pun perempuan dari rampasan perang. Maka, dari sisi manusiawi (yakni upaya pembuktian diri sebagai laki-laki hebat) masuk akal bahwa perang memang dinantikan.

Berbeda dengan perang ritual, perang sekular tidak ada hubungannya dengan alasan-alasan ideologis yang berkaitan dengan roh-roh leluhur. Perang sekular biasanya berlangsung singkat dan melibatkan sejumlah besar penyusup yang secara terkoordinasi menyerang perkampungan lawan. Dalam penyerangan seperti ini biasanya jatuh banyak korban, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Selain itu, barang-barang juga dirusak atau dijarah. Dibandingkan perang ritual, perang sekular lebih jarang terjadi. Namun, justru perang sekular inilah yang bisa berdampak sangat besar, hingga merubah batas-batas wilayah antarpihak-pihak yang berperang. Shankman (1991: 301) menjelaskan bahwa serangan mendadak yang berskala kecil itu kemudian bisa berkembang menjadi perang yang membinasakan suatu kelompok, terlebih dalam perang-perang yang terjadi pada periode setelah terjadinya kontak dengan kaum pendatang.

¹⁷ *Big-men* ialah kaum laki-laki yang disegani karena kehebatannya dalam perang maupun karena pengaruhnya dalam masyarakat. Silitoe (1978) mengatakan, kaum laki-laki Papua Nugini berperang untuk meraih pengakuan sebagai *big-man*. Orientasi politik *big-man* ialah berusaha mempertahankan kepemimpinan mereka dengan mempengaruhi rekan-rekan mereka untuk bertarung dalam perang. Tujuannya untuk melemahkan para pesaing sehingga mengurangi ancaman terhadap hegemoni mereka.



Ia berpendapat, besarnya dampak perang pada periode ini terjadi karena besarnya pasukan yang digunakan untuk melakukan serangan mendadak (*raids*) ke kampung lawan. Strategi ini berkebalikan dari yang biasa dilakukan dalam perang ritual, di mana hanya beberapa orang yang melakukan serangan mendadak tersebut.¹⁸

Shankman (1991: 308) juga menjelaskan bahwa menurut orang Dani (Balim), kedua macam perang tersebut tidak dilakukan karena memperebutkan wilayah atau karena pencurian. Perang ritual dilakukan untuk membalas dendam, dengan harapan dapat membunuh musuh. Pertempuran dilakukan untuk menenangkan (menyenangkan) roh-roh yang telah gugur dalam perang terdahulu. Tampaknya, roh-roh itu hanya bisa tenang (senang) bila keturunannya berhasil membunuh musuhnya, atau menangkap seorang perempuan atau anak dari pihak musuh. Kebutuhan untuk menenangkan roh-roh itu menjadi dasar bagi mereka untuk terus melakukan perang ritual, dan menjadi sumber motivasi bagi seorang laki-laki untuk ambil bagian dalam perang.

Perang sekular berimplikasi besar terhadap kehidupan orang Balim. Sekali lagi, perang ini jarang terjadi, mungkin hanya sekitar 10 atau 20 tahun sekali. Tidak seperti serangan atau perang ritual, perang sekular dilakukan demi kekuasaan politik atau keuntungan militer: banyak orang terbunuh, babi-babi yang dipelihara dikonsumsi, kebun-kebun dibiarkan tak terawat, dan batas-batas wilayah baru ditetapkan, seluruh penduduk dipindahkan, muncul kelompok orang yang kehilangan tanah miliknya, aliansi dan konfederasi ditata kembali, dan terbentuk suatu keseimbangan kekuatan yang baru. Dalam perang sekular, tidak ada motif-motif ritual, namun demikian para tetua adat mengatakan bahwa dalam konteks perang sekular itu pun roh-roh leluhur tetap dimintai pertolongannya agar memberi kekuatan dan membantu mereka menggalang pasukan.

Begitu lekatnya kehidupan orang Balim dengan perang tidak lepas dari paham yang diwariskan turun-temurun, bahwa setiap klen memiliki “musuh tetap” atau “musuh abadi”. Artinya, secara turun-temurun ditanamkan suatu pemikiran bahwa “leluhur kita telah mereka bunuh”, maka “wajiblah bagi kita untuk menuntut balas”; “kelompok itu adalah

¹⁸ Serangan yang dilakukan setelah kontak dengan pendatang dan melibatkan beratus-ratus orang, mengakibatkan kematian beratus-ratus orang. Berkembangnya skala perang itu dikhawatirkan bisa menjadi semacam genosida karena dikenalkannya benda-benda tajam dari logam, manakala masyarakat tradisional tersebut melakukan hubungan-hubungan perdagangan (*barter*) dengan orang-orang Eropa. Bila digunakan dalam perang, benda-benda tajam itu bisa menjadi alat membunuh yang efisien (Shankman, 1991: 301).



musuh kita”. Setiap kelompok konfederasi (*agos-eperak*) memiliki musuh-musuh tetap yang diwariskan oleh para leluhur. Paham tentang permusuhan yang selalu membakar semangat perang itu kemudian dimeteraikan dalam simbol *mugu*,¹⁹ *ap-warek*,²⁰ dan *hareken (kaneke)*,²¹ benda-benda peninggalan perang antarkonfederasi yang hingga kini masih tersimpan dalam *bonai adat*.

Apa yang dimaksud dengan “musuh abadi” atau “musuh tetap”? Yang dimaksud ialah kelompok konfederasi (*agos-eperak*) yang dipandang sebagai musuh yang tak mungkin diperdamaikan dengan konfederasi mereka. Dalam pemahaman mitis mereka, terbentuk pemikiran bahwa mereka memang seolah-olah ditakdirkan untuk menjadi pasangan perang dengan para musuh tersebut. Namun, dalam pemahaman yang logis, alasan mereka untuk tetap memusuhi suku tersebut ialah karena suku itu telah membunuh leluhur mereka sehingga menimbulkan dendam turun-temurun. Maka, mungkin lebih tepat bila para musuh itu disebut “musuh warisan” karena kelompok yang dianggap sebagai “musuh abadi” atau “musuh tetap” itu adalah “musuh yang diwariskan oleh para leluhur”. Perang melawan musuh turun-temurun inilah yang disebut sebagai *selewim*. Adapun kelompok yang dipandang sebagai musuh tetap secara turun-temurun itu disebut *selimeke*.

Kemenangan dalam perang melawan para *selimeke* tersebut tidak hanya tergantung pada kehandalan dan semangat juang para prajurit atau pun ketepatan strategi penyerangan yang dirancang oleh para tetua.

¹⁹ *Mugu* ialah benda (bisa berupa tombak, panah, tongkat, *su* (tas berbentuk jaring, orang Mee menyebutnya *noken*), dan sebagainya, yang diambil dari “orang yang pertama dibunuh dalam perang pertama”. Pembunuhan tersebut kemudian menjadi cikal-bakal terjadinya permusuhan dan perang turun-temurun antarkonfederasi (*selewim*). Benda rampasan itu kemudian diresmikan sebagai benda sakral dan menjadi dasar didirikannya *bonai adat*.

²⁰ *Ap-warek* ialah benda-benda yang diambil dari jenazah para musuh yang dibunuh dalam perang. Benda itu dapat berupa senjata (tombak, panah) perhiasan (hiasan kepala/*kare-kare*, manik-manik, dan sebagainya), atau pun bagian tubuh korban (rambut, jari, telinga, dan sebagainya).

²¹ *Hareken (kaneke)* ialah batu berbentuk pipih lonjong, berwarna biru tua kehitaman, yang secara mitis dipercaya sebagai *hierofani* roh-asali, dan menjadi simbol kepemimpinan. Dalam literatur tentang Balim, *hareken* lebih sering disebut *kaneke*. Ini terjadi tentu karena istilah itulah yang lazim digunakan di wilayah penelitian tersebut. *Hareken* adalah nama yang digunakan oleh orang Assolokobal yang mendiami Lembah Balim bagian selatan/tenggara, sedang kata *kaneke* digunakan oleh orang-orang di Lembah Balim bagian barat dan utara: orang Hubikosi, Kurulu, dan sebagainya. Kedua kata tersebut menunjuk pada objek yang sama. Secara etimologis, *kaneke* dari kata *kain*: pemimpin, dan *eken*: isi, inti, hakikat berarti hakikat kepemimpinan, hati seorang pemimpin.



Beberapa tetua menceritakan pada saya bahwa sebelum perang dilaksanakan, perlu dilakukan berbagai persiapan, baik kecukupan logistik (*hipere* dan *wam*), kemantapan tata sosial internal, analisis tentang perimbangan kekuatan, strategi penyerangan, dan terjalinnya relasi yang baik antara manusia dengan roh-roh (*mokat*). Hal terakhir ini sangat penting karena relasi yang baik itulah yang memungkinkan mereka memperoleh restu dan campur tangan langsung roh-roh leluhur. Relasi yang baik itulah jaminan utama kemenangan mereka dalam perang.

Makna Perang bagi Orang Balim

Relasi konflik antar-konfederasi (yang umumnya melibatkan aliansi) ini terus berlangsung dan direproduksi dari generasi satu ke generasi berikutnya, seolah tanpa niat untuk berdamai. Jeda antara perang yang satu dengan perang berikutnya mungkin lebih tepat disebut sebagai masa gencatan senjata saja, tapi rasa permusuhan tetap dipelihara (Lih. Heider, 1970: 118-122).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, selain karena sejumlah sebab konkrit, yakni masalah pencurian babi, penculikan perempuan, pembunuhan, dan perebutan wilayah kekuasaan, perang antar-konfederasi (*selewim*)²² juga terjadi karena pemahaman religius yang berkembang berkait dengan pentingnya menjaga relasi dengan roh-roh leluhur. Perang kemudian dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang Balim. Perang digambarkan sebagai ritual yang sangat dinanti-nantikan. Gambaran tersebut diungkapkan baik oleh antropolog yang pernah mengalami masa-masa perang itu terjadi maupun oleh orang-orang Balim sendiri. Heider (1979: 88) mengatakan bahwa tanpa perang orang Dani²³ merasa lemah, sakit-sakitan dan tak berdaya, tak bersemangat. Alua (1992) juga menggambarkan bagaimana pada masa lampau seorang kepala suku mengungkapkan kegembiraannya menyambut datangnya “perang suku” (*selewim*). Kepala suku itu melompat-lompat dengan penuh semangat sambil

²² Kata *selewim* (*selekwim*) terdiri atas dua kata, yakni *sele* atau *selek*, yang berarti lapangan terbuka, alam bebas, dan *wim*, yang berarti perang. Jadi, secara hurufiah *selewim* (*selekwim*) berarti pertempuran di alam bebas, yang biasanya berupa padang rumput terbuka. Pertempuran semacam ini biasa terjadi antar-konfederasi.

²³ Sebutan “orang Dani” sekarang semakin jarang digunakan. Sebutan itu dulu sering dikenakan oleh orang-orang dari pegunungan di bagian barat lembah kepada mereka yang berdiam di Lembah Balim. Orang yang berdiam di lembah menyebut diri mereka “*Nit akhuni Balim meke*” (Kami orang Balim) (Lih. Lieshout, 2009: 18). Kata “*Balim*” sering juga dilafalkan “*Parim*”.

berseru, “*Navim waa, navim waa, ... navim abu aaa, navim abu aaa ...*” yang bila diterjemahkan berarti “Selamat datang perangku, selamat datang perangku ... Aku haus akan perangku, aku haus akan perangku ...” Kata *navim* berasal dari kata *na* sebagai kata ganti milik orang pertama (“...-ku”), dan *wim* yang berarti perang. Jadi, dengan mengucapkan “*navim*” orang Balim sekaligus (1) menyambut perang itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya, miliknya, dan (2) menyambut lawan perangnya, yakni konfederasi yang sudah sejak dulu menjadi musuh nenek moyang mereka (*selimeke*) (Bdk. Assolokobal, 2007: 141-142).

Seorang tetua di Dusun Otilu (Kampung Hesatum) mengatakan, “Dulu, kalau tidak ada perang, orang bilang kampung terasa dingin, sepi.” Sebaliknya, kalau ada perang, “Suasana panas, ramai. Orang semangat.” Ungkapan senada dikatakan oleh beberapa orang tua yang pernah mendengar kisah orang tua mereka, bahkan mengalami perang-perang terakhir di tahun 1970-1980-an. Dengan penghayatan seperti itu, dapat dipahami bahwa pada masa lampau, berperang tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau negatif. Perang justru positif karena membangkitkan semangat hidup. Perang dipandang sebagai kegiatan yang membangkitkan semangat sang “aku”. Jatuhnya korban dalam perang suku tidak dipandang sebagai hal yang perlu berlama-lama disesali dan ditangisi. Kematian seorang kerabat dalam perang memang akan menimbulkan duka dan tangis tetapi sekaligus juga kebanggaan karena kerabatnya gugur membela suku, bukan mati sia-sia.

Dengan pemikiran seperti itu, kiranya dapat dikatakan bahwa bagi orang Balim, perang dipahami sebagai konflik komunal dan massal yang dilakukan secara terorganisir dan bersenjata. Perang itu dilakukan bukan sekedar demi alasan-alasan sosial, ekonomis, atau pun keamanan, seperti menyelamatkan wanita yang diculik oleh musuh, meluapkan amarah karena babi mereka dicuri, atau mengukuhkan eksistensi kelompok pada wilayah yang mereka klaim sebagai miliknya. Selain hal-hal tersebut, perang juga dilakukan untuk membuktikan pada para leluhur bahwa generasi masa kini adalah generasi yang kuat dan bersatu. Dengan perang, generasi masa kini seolah mau menunjukkan pada para leluhur bahwa kematian mereka dalam perang-perang terdahulu tidak sia-sia karena generasi sekarang -anak-cucu mereka- masih tetap kuat, bersatu, dan mampu mempertahankan martabat kelompok yang dulu mereka perjuangkan dengan darah dan nyawa.²⁴

²⁴ Kesatuan, kebersamaan merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam hidup orang Balim. Dengan kesatuan dan kebersamaan mereka bisa mengerjakan kebun bersama dan memenuhi kebutuhannya. Namun, lebih dari itu kesatuan,

Melalui perang, jalinan komunikasi antara generasi yang saat ini hidup dan para leluhurnya terus dijalin, diperbarui, dan dipertahankan.

Heider (1979: 77-81) mengatakan bahwa perang adalah tradisi warisan leluhur demi mempertahankan kelangsungan hidup kelompok masing-masing. Dalam percakapan saya dengan beberapa tetua di Assolokobal juga terungkap bahwa perang ritual (*ritual war*) mereka hayati sebagai perintah leluhur. Perang merupakan cara untuk mengatakan kepada para leluhur bahwa generasi sekarang ini tetap mengingat para pahlawan mereka, tidak melupakan dendam mereka, sekaligus membuktikan kepada para leluhur bahwa generasi penerusnya adalah generasi yang bersatu, kuat dan berani.²⁵ Sambil mengingat kematian para leluhur dalam perang-perang terdahulu dan membalas dendam mereka, generasi yang melakukan perang ritual tersebut mau berupaya menjalin kembali relasi antara yang hidup dengan yang sudah mati, antara dunia manusia dan dunia roh, antara alam natural dan yang supra-natural. Kemampuan generasi masa kini untuk membalaskan dendam generasi terdahulu tentu akan menyenangkan dan menenangkan roh para leluhurnya, dan pada gilirannya akan mengaruniai

kebersamaan, merupakan sumber kekuatan suku (*isaeak*, *agosa-eperak*, atau pun *oagum*) dalam perang. Karena itulah dalam setiap *bonai* adat ada *yagareka*. *Yagareka* terbuat dari daun *lokap* (semacam buluh banyak tumbuh di tepian sungai) yang dianyam membentuk lingkaran dengan lilitan tali *mulele* (tanaman rambat yang batangnya sering digunakan sebagai tali). Pada salah satu bagian lingkaran itu dibuat membentuk sebuah ujung. Dalam ritual adat, “ujung” ini harus diletakkan mengarah ke wilayah musuh (*selimeke*). Arah yang menunjuk ke tempat tinggal musuh sering mereka sebut “mata perang”.

Salah satu upacara adat di mana *yagareka* ini digunakan ialah saat ritus kesuburan. Kelompok-kelompok anggota *nyukuloak* berkumpul dalam *bonai* adat membawa *su* (noken) berisi *hipere* (petatas). *Hipere* tersebut diletakkan dalam lingkaran *yagareka* sebagai persembahan kepada para leluhur. Pengumpulan hasil kebun ini merupakan simbol kesatuan warga *nyukuloak*. *Yagareka* berarti diikat menjadi satu.

²⁵ Menurut Harris, sejumlah alasan irasional yang banyak disebut untuk menggambarkan motivasi orang untuk berperang seringkali tidak tepat. Seorang Jivaro (sebuah suku di Peru) memandang perjalanan pengayauan sebagai kesempatan untuk menangkap jiwa musuh (*the soul of the enemy*). Prajurit Crow menyentuh tubuh musuhnya yang sudah mati untuk membuktikan bahwa ia tidak takut. Para prajurit lain terinspirasi oleh pemikiran tentang balas dendam, sementara yang lain terinspirasi oleh keinginan untuk makan daging manusia (Harris, 1927: 62). Menurutnya, kehausan akan perang yang eksotik ini cukup riil, tapi lebih menggambarkan hasil perang daripada sebab perang. Hal-hal tersebut menggerakkan potensi manusia akan kekerasan dan mendorong untuk mengorganisir tindakan perang. Perang primitif, memiliki basis praktisnya. Masyarakat primitif berperang karena mereka kurang memiliki solusi alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tertentu, khususnya solusi alternatif yang kurang berkait dengan penderitaan dan kematian prematur. Jadi, Harris membedakan motif komunal dan motif personal untuk berperang.

para anak-cucunya itu dengan berkat, yakni kesehatan dan kesuburan. Bagi orang Balim, perang merupakan sumber energi positif yang memungkinkan terjaminnya kesuburan manusia, ternak dan kebun. Karena itulah, perang harus terus dilangsungkan.

Relasi permusuhan antarkonfederasi itu antara lain dipertahankan dengan menyimpan *mugu* dan *ap-warek* dari para musuh yang dibunuh dalam perang terdahulu, serta *bareken* yang menjadi simbol para roh leluhur yang gugur dalam perang. Relasi-relasi permusuhan itu juga selalu membekas dalam memori kolektif orang Balim karena keberadaan para musuh tersebut selalu diingat kembali dalam “proses bunuh babi” pada setiap ritual adat. Dalam konteks ritual adat, babi yang hendak dipanah, kepalanya harus menghadap ke “mata perang” (arah tempat berdiam musuh (*selimeke*) mereka). Dengan disimpannya benda-benda sakral tersebut dalam *bonai adat*, dan dilakukannya tindakan-tindakan simbolik tersebut secara berulang, secara tidak langsung, ingatan akan siapa musuh konfederasi mereka itu senantiasa direproduksi dan diwariskan turun-temurun. Karena itulah, hingga sekarang orang Balim -hingga generasi mudanya- tahu persis dan selalu mengingat siapa *selimeke* mereka, yaitu musuh mereka dalam *selewim* (perang antarkonfederasi).

Berbagai gambaran tersebut membuat *selewim*, bagi saya, menjadi suatu peristiwa kemanusiaan yang paradoksal. Perang dinantikan dan kedatangannya disambut dengan penuh semangat, walau mereka juga tahu bahwa dampaknya adalah luka yang perih dan kematian yang menyedihkan. Bahkan dalam perang ritual, saling melukai dan saling membunuh itu seolah “permainan perang-perangan” yang dilakukan sebagai “kegiatan yang dibutuhkan”. Alasan-alasan terjadinya perang seperti pencurian babi atau pun penculikan perempuan pun kemudian tampak seperti “sesuatu yang perlu” agar perang bisa terjadi.

Relasi Konflik yang Masih Membekas

Dalam relasi antarkonfederasi di Lembah Balim sendiri, sajian perang-perangan dalam Festival Budaya Lembah Balim sedikit-banyak masih berpengaruh pada hidupnya kenangan akan *selimeke*²⁶ di antara konfederasi-konfederasi yang pernah saling berperang. Tetap hidupnya memori tentang konflik kekerasan, entah kemenangan perang yang membanggakan atau pun

²⁶ *Selimeke* ialah musuh turun-temurun dalam *selewim* (perang antarkonfederasi). *Selimeke* sering disebut juga “musuh tetap”, atau “musuh abadi”.

kekalahan yang menyakitkan, tampaknya masih mempengaruhi relasi antarsesama dalam masyarakat. Orang Assolokobal misalnya, selalu ingat bahwa *selimeke* mereka adalah orang Kurima dan Mukoko. Namun, kenangan akan permusuhan itu tentu dipahami secara berbeda oleh masing-masing individu, tergantung pada tingkat pendidikan, luasnya wawasan, dan relasi pergaulan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, kesan akan renggangnya hubungan antarkonfederasi tersebut cukup terasa, dan mempengaruhi relasi antarsesama.

Ada satu pengalaman yang berkesan bagi saya, mengenai bagaimana relasi-relasi permusuhan itu masih membekas dalam kehidupan masyarakat. Pada awal Agustus 2011, saya bersama dengan seorang teman²⁷ dari Assolokobal menuju ke Wosilimo untuk menyaksikan Festival Budaya Lembah Balim. Ketika kami tiba di terminal Pasar Jibama yang menjadi wilayah orang Mukoko, tampak bahwa teman itu sangat hati-hati menjaga sikapnya. Ia dengan hati-hati bertanya pada seorang ibu, angkutan mana yang mesti kami tumpangi untuk menuju ke Wosilimo. Ia tidak bertanya pada para pemuda yang banyak berdiri di situ. Sikapnya sangat berbeda dibanding ketika masih berada di wilayah konfederasinya sendiri. Di terminal Pasar Wouma yang masih dekat dengan wilayah Assolokobal, ia tampak lebih rileks dan banyak bicara dengan sesama pemuda.

Dalam angkutan pedesaan yang kami tumpangi, ia berbicara dengan suara hampir berbisik. Demikian pun, setiba di tempat festival, ketika saya berusaha mencari tempat strategis untuk menonton dan memotret, ia memilih untuk mencari di mana kelompok tari Assolokobal berada. Demikian pun, ketika saya berbicara dengan orang-orang dari konfederasi lain, ia memilih diam dan agak menjauh, padahal di wilayah konfederasinya, biasanya ia bisa bertindak sebagai penerjemah bagi saya atau sekedar *ngobrol* bersama.

Di Assolokobal, seorang informan pernah mengatakan, “Kita orang Assolokobal kalau ke Kurima harus hati-hati, musti jaga diri baik-baik. Mereka itu kita punya musuh dari dulu.” Tapi seorang guru mengatakan sebaliknya, “Kita bisa jalan ke sana. Tidak apa-apa. Dulu memang musuh, tapi sekarang sudah ada perdamaian. Sejak Gereja dan pemerintah masuk, tidak ada perang lagi.”²⁸ Dari pengalaman dan ungkapan tersebut tampak

²⁷ Usianya sekitar 25 tahun dan berpendidikan SMP.

²⁸ Ungkapan terakhir ini tidak sepenuhnya benar. Setelah masuknya para misionaris (1954) dan pemerintah Belanda (1955) maupun pemerintah Indonesia (1963) di wilayah Pungunungan Tengah Papua, proses pasifikasi memang telah dimulai, namun

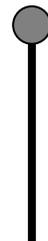


bahwa suasana relasi antarindividu dalam satu konfederasi bisa cukup berbeda dibanding relasi dengan orang dari konfederasi lain. Apalagi bila mereka berada di wilayah musuhnya. Walau perang tradisional telah berakhir, namun dalam situasi tertentu terasa bahwa relasi konflik masa lampau itu belum sepenuhnya terhapus, dan relasi antar-*selimeke* masih penuh kehati-hatian. Pengalaman di atas menegaskan catatan sejarah dan cerita dari para tetua, bahwa masyarakat Balim adalah kumpulan dari satuan-satuan konfederasi yang masing-masing berdiri sendiri. Kelompok sukubangsa yang sekarang sering disebut dengan nama suku Hubula atau orang Balim sesungguhnya belum pernah bersatu sebagai satu kesatuan sosial di bawah satu kepemimpinan. Relasi yang terbentuk antarkonfederasi umumnya lebih bernuansa konflik daripada kerjasama. Terwujudnya relasi damai antarkelompok-kelompok dalam lingkup yang luas, baru mulai terealisasi saat hadirnya pemerintah Belanda.

Walaupun perang terbuka dengan para *selimeke* tidak terjadi lagi sejak 1980-an, orang Balim tampaknya tetap hidup dengan kebanggaan mereka pada tradisi perangnya. Kebanggaan sebagai prajurit yang gagah perkasa dan ingatan tentang siapa *selimeke* mereka itu secara tidak langsung terus direproduksi melalui atribut, drama, dan tarian bernuansa perang yang mereka tampilkan dari tahun ke tahun dalam festival budaya. Dengan aneka sajian tersebut, seolah mau dikatakan bahwa “inilah budaya kami”. Bagi para sekalian orang yang hadir -secara tidak langsung- terbentuk kesan bahwa “perang merupakan identitas Budaya Balim.”

Eksplorasi tradisi perang antarkonfederasi tersebut menunjukkan bahwa orang Balim dalam kekayaan seni-budayanya tengah terperangkap dalam jerat “pentingnya kekhasan” dalam industri wisata, dalam hal ini wisata budaya. “Tradisi perang suku” seolah disodorkan sebagai jawaban utama terhadap pertanyaan tentang identitas budaya Balim. Bila dalam dunia pariwisata ditanyakan, “Apa sajian khas yang bisa menarik wisatawan untuk datang ke wilayah yang begitu jauh dari jangkauan kaum berduit? Apa yang bisa membuat para pelancong itu rela menyisihkan waktu, tenaga dan uangnya untuk datang ke jantung pedalaman Papua?” Tampaknya, menurut pemerintah daerah dan para pelaku bisnis pariwisata, jawabannya ialah “tradisi perang suku” dan berbagai “eksotika” lainnya. Itulah yang dipersepsikan sebagai kekayaan budaya yang dapat dijual sebagai komoditas

perang antarkonfederasi masih berulang kali terjadi. Seorang informan yang berusia sekitar 55 tahun menceritakan bahwa pada masa mudanya ia juga terlibat dalam *selimim* antara orang Assolokobal dan Kurima. Ia lupa tahun berapa peristiwa itu terjadi, tapi ia memperkirakan pada pertengahan 1980-an.



unggulan pariwisata Lembah Balim.²⁹ Kelompok suku-sukubangsa dari berbagai distrik pun kemudian dimobilisasi untuk mempertunjukkan kembali kenangan sejarah yang dulu harus mereka tinggalkan itu.³⁰ Perang antarkonfederasi yang dulu dilarang, kini justru menjadi ikon pariwisata. Dengan demikian, di satu sisi, direproduksi lagi imajinasi bahwa perang itu baik, dan menjadi prajurit atau panglima perang merupakan kebanggaan.³¹ Tradisi kekerasan dalam bingkai mitos-mitos lama tentang harga diri dan kepahlawanan dengan mengeksklusi dan mengeksekusi lawan pun direproduksi kembali.³² Di sisi lain, dikukuhkan pula identitas stigmatik tentang orang Balim sebagai sukubangsa yang gemar berperang.

Stigma semacam itu, secara tidak langsung makin ditegaskan, seiring banyaknya konflik kekerasan yang terjadi di wilayah Pegunungan Tengah yang diekspos oleh media. Di balik gencarnya promosi yang mengundang para wisatawan untuk berkunjung ke Lembah Balim, cukup ironis bahwa ada tips yang disisipkan oleh sebuah situs pariwisata yaitu, “Jika berniat melakukan perjalanan sendiri ke daerah pedalaman maka untuk keselamatan disarankan untuk melaporkan perjalanan Anda ke Kepolisian saat tiba di

²⁹ Sebagai perbandingan, sajian utama dalam Festival Budaya Asmat ialah lomba mengukir, pameran hasil ukiran (buatan kaum laki-laki) serta kerajinan tangan (*tas/noken* buatan kaum perempuan), serta tari-tarian adat. Sajian utama dalam Festival Budaya Danau Sentani ialah parade perahu hias serta pertunjukan tari-tarian adat. Selain itu juga ada pameran produk-produk kerajinan tangan berupa lukisan pada kulit kayu, manik-manik, dan sebagainya.

³⁰ Menurut Heider (1970) upaya pasifikasi sudah dimulai sejak kehadiran pemerintah Belanda di Lembah Balim pada pertengahan 1950-an, namun baru dilakukan secara sistematis sejak 1961.

³¹ Fenomena yang sama kita temukan dalam kebudayaan-kebudayaan lain. Misalnya, tarian *cakalele* dari Ambon, tari *mandau*-nya orang Dayak, atau pun *reog* Ponorogo. Tampilan-tampilan yang berulang itu tanpa sadar terinternalisasi dalam benak pengampu budaya maupun penontonnya menjadi semacam label, bahwa suku-sukubangsa tersebut “orangnya keras”. Demikian pula penggambaran orang tentang ciri kebudayaan suatu suku, seperti *siri* pada orang Makasar dan *carok* pada orang Madura. Orang Aceh pun mengunggulkan semangat perangnya dengan menyebut wilayahnya sebagai Tanah Rencong (rencong adalah senjata khas orang Aceh, serupa keris atau golok). Beberapa daerah lain juga menggunakan senjata tajam sebagai atribut penting dalam “pakaian adat” untuk menggambarkan kegagahan seorang laki-laki, semisal keris yang terselip di pinggang laki-laki Jawa, atau golok pada orang Betawi. Bahkan Arab Saudi memadukan pedang dan syahadat sebagai simbol dalam bendera negara.

³² Berkebalikan dengan imajinasi tersebut, Galtung (1990: 292) berpendapat bahwa kekerasan merupakan penghinaan terhadap kebutuhan dasar manusia, bahkan lebih luas lagi, penghinaan terhadap kebutuhan untuk hidup. Penghinaan semacam ini mestinya dapat dihindari.

bandara.”³³ Tips ini secara tidak langsung mengindikasikan kuatnya pandangan di kalangan masyarakat luar Papua bahwa pedalaman Papua adalah wilayah yang tidak sepenuhnya aman, dan Lembah Balim termasuk daerah yang rawan dari sisi keamanan. Memang harus diakui bahwa di balik keramahan sebagian besar orang Balim, kerawanan itu (walau insidental dan sporadis) memang riil. Siaran TV, berita di berbagai media, maupun cerita antarsesama warga yang berulang kali menceritakan terjadinya penembakan, baik oleh aparat TNI/Polri maupun kelompok-kelompok yang disebut sebagai OTK³⁴ atau TPN/OPM³⁵ yang terjadi di wilayah Pegunungan Tengah Papua, atau pun peristiwa-peristiwa pembunuhan antaretnis, semakin menguatkan kesan kerawanan tersebut dan seolah mengabsahkan *image* (bahkan *stigma*) bahwa budaya perang, budaya konflik dan kekerasan, adalah bagian yang belum sepenuhnya terhapus dari budaya Balim.

Reproduksi tontonan kekerasan dalam festival budaya, apalagi yang masih sangat dekat dengan pengalaman personal warga masyarakat, mungkin bisa menjadi cermin untuk menyadari bahwa “perang adalah hal yang buruk” dan “tak perlu diulang”. Namun di sisi lain, kehadiran secara visual kisah-kisah terbunuhnya *tong pu tete*, *tong pu orang* atau diculiknya *sa pun nene*,³⁶ dalam kisah perang yang baru lewat satu dua generasi lalu bisa juga membangkitkan rasa dendam di lubuk hati yang dalam. Pada sejumlah orang muda -yang sebenarnya tidak secara langsung mengalami perang antarkonfederasi- masih hidup dalam ingatan mereka “siapa yang dulu menjadi musuh kita (kami)”. Ingatan itu memunculkan pula kesadaran tentang “pada siapa kita (kami) mesti waspada”.

Komodifikasi Budaya

Praktik komodifikasi (yang berarti juga komersialisasi) budaya yang terjadi di Lembah Balim tiada lain merupakan bagian dari praktik kapitalisme. Dalam proses tersebut, terjadi transformasi hubungan antarmanusia yang sebelumnya jauh dari nuansa komersial, berubah menjadi hubungan yang dibalut oleh nuansa ekonomi, perdagangan, yakni upaya menyediakan

³³ Lih. Detik Travel, <http://travel.detik.com/read/2012/11/29/054021/2104525/1025/2/perang-pecah-di-lembah-baliem/>.

³⁴ OTK: Orang Tidak Dikenal.

³⁵ TPN/OPM: Tentara Pembebasan Nasional/Organisasi Papua Merdeka.

³⁶ *Tong pu tete* artinya “kakek kami”. *Tong pu orang* maksudnya “kerabat kami” atau “orang dari kelompok kami”. *Sa pun nene* artinya “nenek saya”.

komoditas yang berlanjut dengan praktik menjual dan membeli. Sebagaimana tampak dalam Festival Budaya Lembah Balim, tradisi perang diubah menjadi komoditas (objek perdagangan) yang diperjualbelikan di pasar pariwisata. Komodifikasi tidak dapat dipisahkan dari pemikiran untuk meraih sebanyak mungkin keuntungan. Dalam hal ini, kisah-kisah konflik antarkonfederasi yang merupakan bagian dari budaya tradisional Balim dialih-ubah dan dikemas menjadi pertunjukan, sedemikian rupa agar memiliki nilai jual di mata para wisatawan. Hal ini membuat sejumlah aspek dari budaya tradisional tersebut tidak lagi dipandang dalam perspektif kultural, melainkan sebagai suatu drama sentimental yang sekaligus bernilai material (karena menghasilkan uang).

Sebagaimana terjadi di berbagai kelompok budaya, praktik komodifikasi di Lembah Balim pun berdampak pada terdegradasinya nilai-nilai kesakralan yang dihayati para pengampu budaya tersebut. Proses alih-ubah itu menjadikan perang antarkonfederasi bukan lagi suatu catatan peristiwa konflik sosial yang menelan banyak korban jiwa dan membuat banyak orang mencururkan air mata, melainkan sekedar drama tentang kegagahan kaum laki-laki. Perang antarkonfederasi (*selenim*) bukan lagi suatu kisah tentang jatuh-bangunnya relasi antarkelompok, ritual pembaruan relasi antara generasi masa kini dengan para leluhurnya, atau pun proses revitalisasi kehidupan, melainkan sekedar pertunjukan kelincahan gerak serta ketrampilan memanah dan melempar tombak.

Pergeseran pemaknaan pun terjadi pada berbagai aspek budaya lainnya. Salah satunya terjadi pada batu *ye* dan *hareken* (*kaneke*). Dalam budaya Balim, batu tersebut dipandang sebagai benda sakral, pusat dari sistem kepercayaan dan tata sosial adat. Kini, batu-batu sakral yang sebelumnya merupakan simbol yang menghubungkan manusia Balim dengan dunia roh dan para leluhurnya kemudian beralih menjadi barang dagangan yang di tangan para pemilik baru nantinya menjadi barang pajangan. Walau kebanyakan batu yang diperdagangkan umumnya hanya duplikat, replika, namun keberadaannya di toko-toko *souvenir* dalam praktik pertukaran ekonomi modern, sedikit-banyak tentu turut membentuk persepsi tentang makna batu tersebut di mata generasi masa kini. Nyanyian, tari-tarian, dan upacara adat yang mulanya merupakan bagian dari upaya mengokohkan integrasi sosial dialih-ubah menjadi bagian dari pertunjukan yang bernilai ekonomi. *Holim* yang sebelumnya berfungsi sebagai penutup kelamin laki-laki Balim beralih fungsi menjadi barang *souvenir* yang nantinya



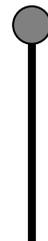
dipajang di rumah para kolektor.³⁷ Situs-situs yang mulanya adalah tempat sakral dan bersejarah yang hanya boleh dipijak oleh para tetua adat dalam ritual-ritual tertentu, berubah menjadi destinasi wisata yang boleh dikunjungi siapa saja, asalnya mau dan mampu membayar sejumlah rupiah. Demikian, berbagai aspek kebudayaan yang mulanya merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang memuat nilai-nilai kemanusiaan, kemasyarakatan, keakraban, dan kekeluargaan, atau pun keagamaan tersebut berubah menjadi seni pertunjukan, produk imitasi, barang jualan, komoditas yang sarat dengan nilai-nilai komersial.

Dinamika ekonomi dalam industri pariwisata memang dapat memacu masyarakat untuk berpikir kreatif dan mengemas produk kebudayaan sedemikian rupa agar dapat menarik minat konsumen. Namun, di lain pihak masyarakat secara tidak sadar bisa berubah pula menjadi materialistis. Sebagaimana terjadi di Lembah Balim, komersialisasi situs-situs bersejarah, benda, dan tempat suci untuk dijadikan objek wisata telah menyebabkan pencemaran terhadap kesucian tempat atau pun benda-benda budaya tersebut. Nilai berbagai entitas budaya pun bergeser, yang tadinya dilatarbelakangi nilai-nilai religius, misalnya penghormatan kepada leluhur, kini beralih menjadi objek komersial, sarana untuk menghasilkan uang.³⁸

Budaya, dalam berbagai manifestasinya, pada hakikatnya adalah proses penciptaan terus-menerus, suatu proses pembaruan diri dan penataan kehidupan bersama. Dari sisi ini, festival budaya yang didominasi oleh sajian drama “perang suku” justru menjadi antitesis dari gerak kebudayaan. Festival budaya menjadi gerak mundur untuk menghadirkan kembali kenangan sejarah masa lampau, di tengah upaya untuk melupakan dan meninggalkannya. “Perang suku” seolah hadir sebagai sebetuk mitos tentang identitas Balim. Identitas Balim seolah dibakukan (dan dengan demikian dibekukan) sebagai “masyarakat tradisional yang gemar berperang”. Gambaran orang Balim masa kini dalam medan pergumulannya yang aktual, cita-cita dan perjuangannya dalam masyarakat modern yang multikultural, hanya tersaji sekilas sebagai semacam *fashion show* (pameran praktik berpakaian) dalam karnaval. Pameran hasil karya kreatif yang menggugah kreativitas anggota masyarakat justru hampir tidak terlihat. Suasana yang tersaji dalam Festival Budaya Lembah Balim di Wosilimo

³⁷ Fenomena semacam ini sudah lama terjadi. Setidaknya sudah ada sejak awal 1990-an, dan telah ditulis dalam sebuah artikel pendek oleh Renwarin (1992).

³⁸ Bdk. <http://pendarbudaya.web.id/2012/08/11/komodifikasi-budaya-indonesia/>.



seolah justru menyampingkan aspek kekinian dan kreasi baru itu. Para hadirin justru diantar untuk kembali pada tradisi masa lampau.

Melalui Festival Budaya Lembah Balim, pemerintah daerah Kabupaten Jayawijaya tampaknya berupaya menghadirkan citra Lembah Balim sebagai suatu “dunia lain”. Festival budaya tersebut tampaknya sengaja dilaksanakan di kampung yang jaraknya sekitar 30 km dari Kota Wamena. Jalan untuk sampai ke sana bervariasi. Sebagian beraspal serta sebagian lainnya becek dan berbatu. Dengan tempat pelaksanaan yang jauh dari kota tersebut, kita seolah diantar ke suatu wilayah yang terisolasi untuk menikmati pemandangan alam yang indah berupa padang ilalang yang luas, perumahan tradisional di sana-sini, dan mengalami kekhasan budaya masyarakatnya yang jauh dari hingar-bingar modernisasi. Kaum laki-lakinya masih ber-*holim* (*koteka*). Kaum perempuannya pun masih mengenakan *sali* dan *yokal*, sangat sayang pada babinya, dan rela memotong jari-jarinya bila terjadi kematian salah seorang anggota keluarganya sebagai ungkapan duka.³⁹ Dengan berbagai sajian eksotik tersebut tampaknya pemerintah daerah mencoba merealisasikan salah satu prinsip dalam bisnis pariwisata, yakni bahwa daya tarik suatu destinasi wisata ialah keunikannya; keberbedaannya dibanding tempat-tempat lainnya. Kehadiran para pelancong ke “Lembah Balim yang asri” dan perjumpaan dengan “orang Balim yang lugu” kemudian terimajinasikan sebagai pengalaman petualangan eksotis dalam masyarakat zaman batu yang terbelakang. Pengalaman seperti itu tentu diharapkan akan memberi kesan tersendiri di tengah dinamika budaya global yang bercirikan pasar modern, *mall*, kantor pemerintah, bank, sekolah, yang kehidupan masyarakatnya digerakkan oleh perkembangan sains dan teknologi canggih, industri, sarana informatika, dan sebagainya.

Komodifikasi budaya terjadi tak lepas dari pengaruh globalisasi. Revolusi dalam bidang teknologi informasi menyebabkan orang dapat memperoleh informasi dengan sangat cepat dan mudah tentang hampir semua hal yang ada di seantero dunia. Demikian pula semakin canggihnya sarana-sarana transportasi, baik darat, laut maupun udara membuat semakin meningkatnya mobilitas manusia dari satu wilayah ke wilayah lain, bahkan

³⁹ Lihat situs-situs promosi pariwisata, baik dari situs Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, situs Dinas Pariwisata Provinsi Papua maupun Kabupaten Jayawijaya, serta agen-agen perjalanan swasta yang mempromosikan wisata Lembah Balim. Lihat antara lain dalam indonesia.travel, kompas.com, trek-papua.com, www.oladoo.com, cloud.papua.go.id, www.budpar.go.id, www.budparpapua.com, tour.seru.com, travel.detik.com, www.wisatanews.com, dan sebagainya.

dari negara satu ke negara lainnya. Kemudahan arus perpindahan manusia itulah yang dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis pariwisata.

Komodifikasi budaya tentunya dapat berdampak positif terhadap kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat. Meningkatnya wisatawan berarti membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk berinteraksi secara lebih luas dengan orang dari berbagai belahan dunia. Selain itu, bila dimanfaatkan dengan baik, dunia pariwisata ini tentunya dapat turut meningkatkan peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat, sehingga pendapatan mereka juga dapat meningkat. Masyarakat dapat memperbaiki taraf ekonominya dengan bekerja pada industri tersebut. Harapannya, pariwisata dapat menguatkan kehidupan ekonomi masyarakat dan negara. Selain itu, budaya tradisional pun dapat tetap “bertahan”. Namun, bila melihat bagaimana kehidupan sehari-hari orang Balim, perlulah dikritisi, siapakah yang sebenarnya paling diuntungkan dengan proses pembakuan (pembekuan) budaya tersebut. Sangat meragukan, apakah sebagian besar dari hasil transaksi dalam perhelatan tahunan itu dapat dinikmati oleh banyak orang Balim, subjek festival itu sendiri. Dengan mencermati pada sektor mana transaksi ekonomi itu terjadi, dan membandingkan besaran transaksi yang dilakukan, dapat diduga bahwa yang mengeruk keuntungan langsung yang paling besar ialah agen-agen perjalanan wisata, serta pemilik bisnis konsumsi, akomodasi, dan transportasi. Sebagian warga masyarakat Balim mungkin hanya bisa memperoleh sedikit alokasi dana APBD yang diberikan ke masing-masing distrik untuk menyiapkan materi pertunjukan yang ditampilkan dalam festival, sementara sekelompok masyarakat lainnya bisa menjual dagangannya di pelataran festival yang becek. Tidak lebih dari itu.

Di sisi lain, geliat dunia pariwisata di Lembah Balim kemudian memang menghadirkan sosok-sosok yang secara cerdas memanfaatkan konstruksi identitas orang Balim yang eksotik itu menjadi peluang untuk menghasilkan rupiah. Di sejumlah tempat strategis seperti bandara, di depan-depan hotel, kita bisa menjumpai beberapa orang yang sengaja menggunakan *holim*, demi menarik perhatian turis untuk berfoto bersama mereka. Untuk itu mereka minta bayaran, yang jumlahnya bervariasi. Ada yang hanya minta Rp. 10.000,00 atau Rp. 20.000,00 tapi ada juga yang minta Rp. 50.000,00. Di sekitar Bandara Wamena, ada seorang tua yang dengan mengenakan *holim* -tapi juga mengenakan jaket- menawarkan cenderamata, seperti kalung manik-manik dan *sekan* (gelang dari anyaman kulit rotan). Orang-orang ini belum tentu dalam kehidupan sehari-hari semuanya mengenakan *holim*. Sebagian di antaranya hanya menggunakan *holim* saat “bekerja”, menjual jasa dalam dunia pariwisata. Saat mereka selesai

“bekerja”, mereka kembali mengenakan pakaian sehari-hari, yakni celana dan baju atau kaos seperti orang lain. Bagi kaum muda yang bertumbuh dalam dunia modern, boleh jadi menganggap semua itu sebagai hal yang wajar, namun bagi para tetua yang sangat berkepentingan dengan terjaganya warisan para leluhur, berbagai perubahan itu terasa sebagai pukulan yang sangat hebat.

Kesimpulan

Pembentukan identitas Balim sebagaimana tampak dalam dunia pariwisata tersebut merupakan bagian dari proses transaksi komoditas dalam sistem ekonomi kapitalistik. Bagi para wisatawan, ditawarkan suatu pengalaman “berada di tengah masyarakat Balim yang eksotik”. Bagi pemerintah daerah dan mereka yang terlibat dalam bisnis tersebut, buah yang diharapkan dari transaksi itu tentu saja adalah uang, entah dalam wujud meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD) atau pun dalam rupa meningkatnya penghasilan para pelaku bisnis pariwisata dan segelintir masyarakat.

Bila kita melihat pada kisah-kisah masa lampau, perang antarkonfederasi tampaknya memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional Balim. Karena itu, dapat dimaklumi bila konflik komunal yang bersifat massal, terorganisir, dan bersenjata tersebut dianggap sebagai tradisi leluhur dan dipandang sebagai salah satu identitas budaya Balim. Namun, menjadi sangat ironis bila kisah-kisah masa lampau tersebut dipandang sebagai wajah utama budaya Balim yang terus direproduksi dan dilabelkan sebagai identitas budaya Balim masa kini.

Dalam konteks transaksi *supply and demand* seperti itu, gambaran tentang budaya Balim disajikan sebagai gambar yang beku. Kebudayaan tidak lagi dipahami sebagai realitas dinamis sebagaimana seharusnya, melainkan sebagai komoditas yang diproduksi untuk memenuhi selera pasar. Wajah aktual budaya Balim disampingkan demi tampilnya eksotika. Selama para wisatawan ditafsirkan masih berharap melihat orang-orang Balim ber-*koteka* (ber-*holim*) dan melakukan “perang suku”, maka label itu pulalah yang masih akan dikonstruksikan sebagai identitas Budaya Balim.



Daftar Rujukan

- Alua, Agus A. 1996. *Pemikiran Masyarakat Dani tentang Perang dan Damai. Suatu Tinjauan Antropologis terhadap Daniel Kogoya dan Tindakan Penyanderaannya terhadap Para Peneliti Taman Nasional Lorentz 1995 pada 8 Januari 1996*. Jayapura: STFT Fajar Timur. (stensilan, tidak diterbitkan).
- _____. 2003. *Sekilas Sejarah Kontak Orang Dani dengan Dunia Luar*. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- _____. 2004. *Kontak Awal Orang Dani dengan Dunia Luar dan Perkembangan Awal Gereja Katolik di Lembah Balim*. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- _____. 2005a. *Permulaan Pekabaran Injil di Lembah Balim. Peringatan 50 Tahun Jubelium Pekabaran Injil di Lembah Balim 20 April 1954-2004*. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- _____. 2005b. "Ap Kaintek. Model Kepemimpinan Masyarakat Hubula di Lembah Balim, Papua." Artikel dalam *Limen. Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 2. No. 1 Oktober 2005. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Assolokobal, Jemius. 2007. *Tradisi Perang Suku Orang Dani (Semangat Perang Semangat Pengembangan Ekonomi Baliem)*. Yogyakarta: Pusat Studi Sejarah Indonesia, LPPM Universitas Sanata Dharma.
- Galtung, Johan. 1990. "Cultural Violence," dalam *Journal of Peace Research*. Vol. 27. No. 3 (Aug., 1990), pp. 291-305. Sage Publications. Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/423472>.
- Gardner, Robert dan Karl G. Heider. 1968. *Gardens of War: Life and Death in the New Guinea Stone Age*. New York: Random House.
- Harris, Marvin. 1978. *Cows, Pigs, Wars & Witches. The Riddles of Culture*. New York: Vintage Books Edition. (Edisi Pertama: 1927).
- Heider, Karl G. 1970. *The Dugum Dani. A Papuan Culture in the Highland of West New Guinea*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- _____. 1996. *Grand Valley Dani: Peaceful Warriors (Case Studies in Cultural Anthropology)*. Wadsworth Publishing (3rd ed.).
- Lieshout, Frans. 2009. *Gereja Katolik di Lembah Balim – Papua. Kebudayaan Balim Tanah Subur bagi Benih Injil*. Jayapura: Sekretariat Keuskupan Jayapura.

- O'Brien, Denise. 1969. "Marriage Among the Konda Valley Dani," dalam Glasse, R.M. dan M.J. Meggitt. *Pigs, Pearlsbells, and Women*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Ploeg, Anton. 1995. "First Contact, in the Highlands of Irian Jaya", dalam *The Journal of Pacific History*, Vol. 30, No. 2 (Dec., 1995), pp. 227-239. Published by: Taylor & Francis, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/25169270> Accessed: 29/07/2010
- Rappaport, Roy A. 1978 (1968). *Pigs for the Ancestors*. London: Yale University Press.
- Renwarin, P.R. 1992. *Di Baliem: Koteka pun Dijual*. Di tulis di Abepura untuk kepentingan STFT Fajar Timur. Makalah, tidak diterbitkan.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shankman, Paul. 1991. "Culture Contact, Cultural Ecology, and Dani Warfare", dalam *Man. New Series*. Vol. 26. No. 2 (Jun., 1991), pp 299-321.
- Silitoe, Paul. 1978. "Big Men and War in New Guinea," dalam *Man, New Series*, Vol.13, No. 2 (June 1978), pp. 252-271. Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2800248>. Accessed: 22/09/2010.
- Visser, Leontine E. dan Amapon Jos Marey. 2008. *Bakti Pamong Praja Papua di Era Transisi Kekuasaan Belanda ke Indonesia*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Wikipedia, the free encyclopedia.
- Situs-situs pariwisata:
- <http://www.travelxpose.com>
 - <http://travel.detik.com>
 - <http://www.wisatanews.com>
 - <http://www.oladoo.com>
 - <http://www.budpar.go.id>
 - <http://www.budparpapua.com>
 - <http://indonesia.travel>
 - <http://www.kompas.com>
 - <http://www.trek-papua.com>
 - <http://archive.kaskus.co.id>
 - <http://www.cloud.papua.go.id>

